

**EKSPLORASI HUBUNGAN PENGALAMAN BERSAMA PENYANDANG
DISABILITAS DAN PEMAHAMAN JEMAAT TENTANG ESKATOLOGI: STUDI
PADA JEMAAT GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMIT) IMANUEL NIFUKANI**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

MUTIARA CHIKITA THERIK

01210329

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

DUTA WACANA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

**EKSPLORASI HUBUNGAN PENGALAMAN BERSAMA PENYANDANG
DISABILITAS DAN PEMAHAMAN JEMAAT TENTANG ESKATOLOGI: STUDI
PADA JEMAAT GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMT) IMANUEL
NIFUKANI**

OLEH:

MUTIARA CHIKITA THERIK

01210329

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
AGUSTUS 2025**

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUTIARA CHIKITA THERIK
NIM/NIP/NIDN : 01210329
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Eksplorasi Hubungan Pengalaman bersama Penyandang Disabilitas dan Pemahaman Jemaat tentang Eskatologi: Studi pada Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Imanuel Nifukani

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 22 Juli 2025

Mengetahui,

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
NIDN/NIDK 0527106202

Yang menyatakan,

Mutiara Chikita Therik
NIM 01210329

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**EKSPLORASI HUBUNGAN PENGALAMAN BERSAMA PENYANDANG
DISABILITAS DAN PEMAHAMAN JEMAAT TENTANG ESKATOLOGI: STUDI
PADA JEMAAT GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMIT) IMANUEL NIFUKANI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Mutiara Chikita Therik

01210329

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 24 Juni 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Devina Widiningsih, M.Th.
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 2025

Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUTIARA CHIKITA THERIK
NIM : 01210329
Program Studi : FILSAFAT KEILAHIAN
Fakultas : TEOLOGI
Judul karya ilmiah : EKSPLORASI HUBUNGAN PENGALAMAN
BERSAMA PENYANDANG DISABILITAS DAN
PEMAHAMAN JEMAAT TENTANG ESKATOLOGI:
STUDI PADA JEMAAT GEREJA MASEHI INJILI DI
TIMOR (GMIT) IMANUEL NIFUKANI

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 30 Juli 2025



MUTIARA CHIKITA THERIK
01210329

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan-Nya yang setia dari awal hingga akhir proses penyusunan karya ilmiah ini. Dalam setiap tahap, mulai dari pencarian literatur, penyusunan argumen, hingga penulisan, penulis merasakan pertolongan dan penyertaan yang tidak terpisahkan dari anugerah Tuhan. Tanpa dukungan-Nya, tugas akhir ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa karya ini merupakan hasil dari kontribusi dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada:

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan tugas akhir ini.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D dan Pdt. Devina Widiningsih, M.Th., selaku dosen penguji, atas tanggapan dan koreksi yang konstruktif bagi penyempurnaan karya ini.
3. Pdt. Samy Dyana Fallo Tuka, S.Si. Teol dan seluruh jemaat GMIT Imanuel Nifukani, yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi aktif dalam proses penelitian.
4. Papa tercinta, yang meskipun telah berpulang, tetap menjadi inspirasi dan kekuatan dalam perjalanan studi ini.
5. Mama tercinta, atas doa, kesabaran, dan dukungan yang tidak pernah putus dalam setiap langkah kehidupan penulis.
6. Kakak-kakak, Sita dan Tika, atas segala bantuan, perhatian, dan dukungan baik secara moral maupun materiil.
7. Sahabat-sahabat seperjalanan penulis, yaitu Ie, Cia, Je, Isna, Sab, Ica, Rio, dan Herald, yang telah hadir memberi semangat dan kebersamaan selama masa studi dan penulisan tugas akhir ini.

Akhir kata, semoga karya ini dapat memberi kontribusi yang berarti bagi pengembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang yang penulis teliti.

Yogyakarta, 6 Agustus 2025

Mutiara Chikita Therik

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 TEOLOGI DISABILITAS DALAM PERSPEKTIF AMOS YONG DALAM BUKU <i>THE BIBLE, DISABILITY, AND THE CHURCH: A NEW VISION OF THE PEOPLE OF GOD</i>	9
2.1 Biografi Amos Yong.....	9
2.2 Buku <i>The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God</i>	11
2.2.1 Alkitab	12
2.2.1.1 Perjanjian Lama	12
2.2.1.1.1 Kitab Imamat 21:17-23.....	12
2.2.1.1.2 Kitab Ulangan 28.....	14
2.2.1.1.3 Kisah Yakub.....	15
2.2.1.1.4 Kerajaan Daud dan Mefiboset.....	16
2.2.1.1.5 Ayub dan Penebusan Kekejian.....	17

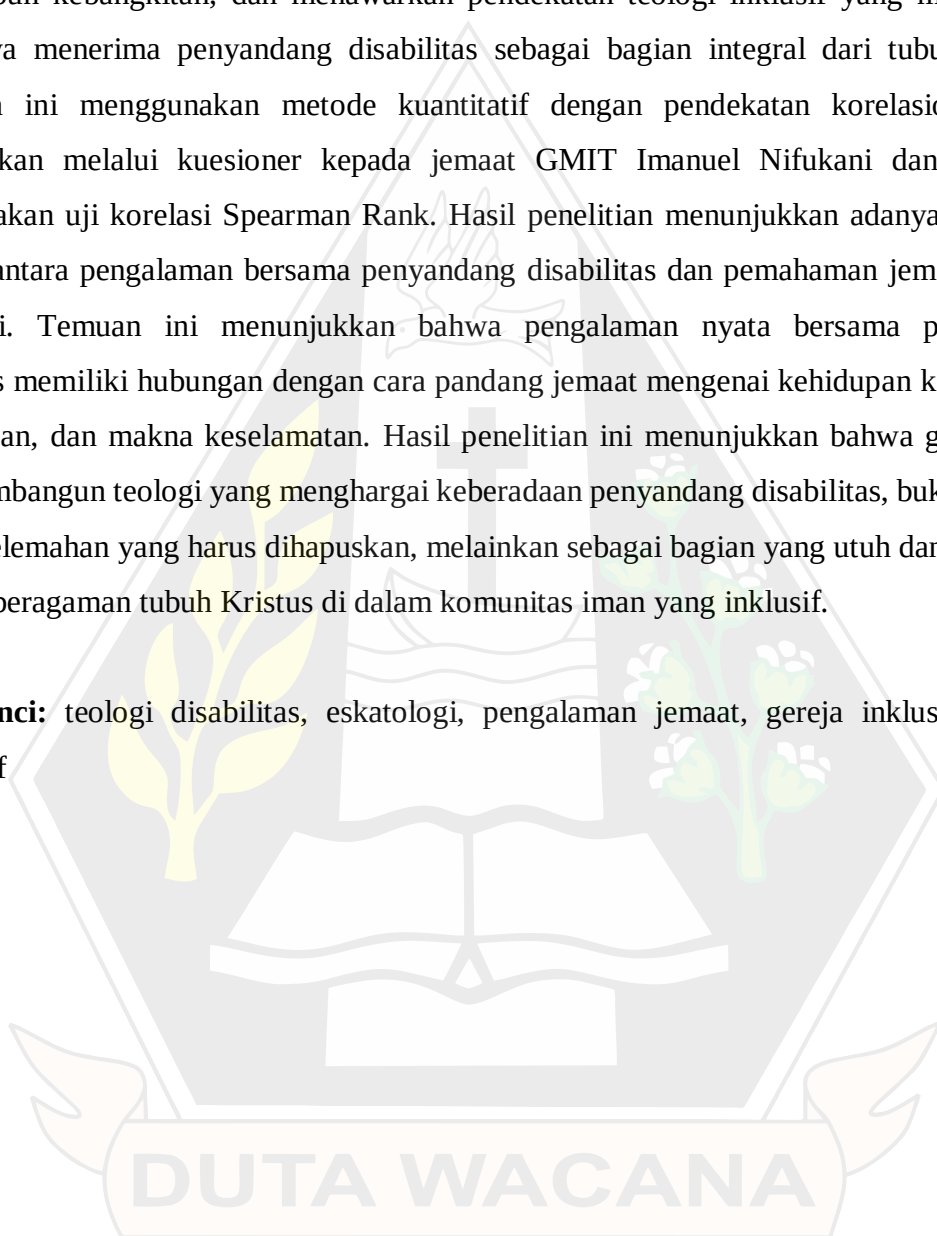
2.2.1.1.6 Membangun Pemahaman Baru tentang Teologi Disabilitas dalam Perjanjian Lama	18
2.2.1.2 Perjanjian Baru	19
2.2.1.2.1 Kisah Orang yang Terlahir Buta dalam Injil Yohanes	20
2.2.1.2.2 Disabilitas dalam Injil Sinoptik.....	20
2.2.1.2.3 Teologi yang Baru mengenai Disabilitas.....	22
2.2.1.2.4 Pentakosta dan Inklusivitas: Mukjizat sebagai Ruang bagi Semua Orang	22
2.2.1.2.5 Multisensori dalam Wahyu Allah dan Kesaksian Iman	23
2.2.2 Gereja	24
2.2.2.1 Santo Paulus sebagai Teolog Pertama mengenai Disabilitas?	24
2.2.2.2 Teologi Kelemahan oleh Santo Paulus	24
2.2.2.3 Disabilitas Intelektual dan Eklesiologi	25
2.2.2.4 Gereja yang Inklusif bagi Penyandang Disabilitas menurut Paulus	25
2.2.2.5 Pelayanan kepada dan bersama Penyandang Disabilitas	26
2.2.3 Eskatologi	27
2.2.3.1 Eskatologi Tradisional yang Menindas.....	28
2.2.3.2 Tubuh yang Bangkit sebagai Solidaritas Kristus terhadap Penyandang Disabilitas	30
2.2.3.3 Penghakiman Terakhir dan Inklusivitas Hari Tuhan bagi Penyandang Disabilitas	31
2.3 Tanggapan Penulis.....	32
2.4 Kesimpulan.....	35
BAB 3 HUBUNGAN PENGALAMAN BERSAMA PENYANDANG DISABILITAS DAN PEMAHAMAN JEMAAT TENTANG ESKATOLOGI.....	36
3.1 Pendahuluan	36
3.2 Gambaran Eskatologi menurut Amos Yong	36
3.3. Deskripsi Rancangan Penelitian	39
3.4 Pelaksanaan Penelitian.....	40

3.4.1 Waktu dan Media Pengumpulan Data	40
3.4.2 Subjek dan Teknik Pengambilan Sampel	40
3.4.3 Teknik Analisa Data	41
3.5 Hasil Penelitian.....	42
3.5.1 Uji Kuesioner	42
3.5.1.1 Uji Validitas.....	42
3.5.1.2 Uji Reliabilitas	45
3.5.2 Analisis Data.....	46
3.5.2.1 Uji Korelasi Spearman Rank	46
3.6 Kesimpulan Hasil Penelitian	48
3.7 Analisis Teologis	49
3.7.1 Pengalaman Sosial Sebagai Hermeneutik Teologis	50
3.7.2 Gereja Sebagai Tubuh Kristus: Inklusi sebagai Jalan Eskatologi.....	52
3.7.3 Eskatologi yang Tidak Menghapus Luka: Tubuh yang Dibangkitkan dan Keutuhan Relasi.....	53
3.7.4 Keterbatasan Korelasi dan Peran Gereja Sebagai Agen Mediasi	54
3.8 Kesimpulan.....	55
BAB 4 PENUTUP.....	56
4.1 Kesimpulan.....	56
4.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN I RANCANGAN PENELITIAN.....	
LAMPIRAN 2 KUESIONER	
LAMPIRAN 3 HASIL KUESIONER	

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meneliti hubungan antara pengalaman jemaat bersama penyandang disabilitas dan pemahaman mereka tentang eskatologi, sebagaimana dirumuskan oleh Amos Yong dalam bukunya *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Yong menolak pandangan eskatologi tradisional yang menghapus keberadaan disabilitas dalam tubuh kebangkitan, dan menawarkan pendekatan teologi inklusif yang menekankan pentingnya menerima penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari tubuh Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada jemaat GMIT Imanuel Nifukani dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan moderat antara pengalaman bersama penyandang disabilitas dan pemahaman jemaat tentang eskatologi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata bersama penyandang disabilitas memiliki hubungan dengan cara pandang jemaat mengenai kehidupan kekal, tubuh kebangkitan, dan makna keselamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja lokal perlu membangun teologi yang menghargai keberadaan penyandang disabilitas, bukan sebagai sebuah kelemahan yang harus dihapuskan, melainkan sebagai bagian yang utuh dan bermakna dalam keberagaman tubuh Kristus di dalam komunitas iman yang inklusif.

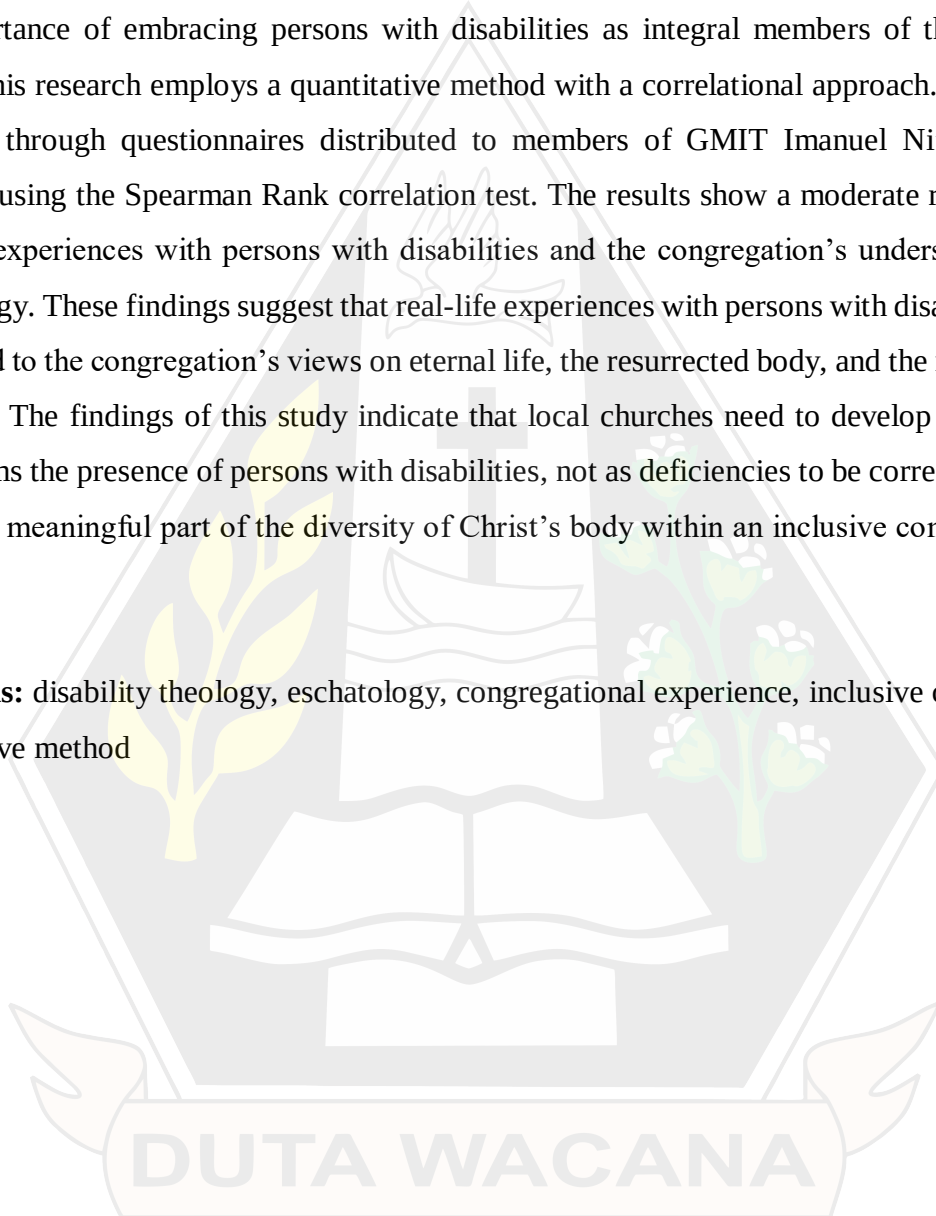
Kata kunci: teologi disabilitas, eskatologi, pengalaman jemaat, gereja inklusif, metode kuantitatif



ABSTRACT

This research explores the relation between congregational experiences with persons with disabilities and their understanding of eschatology, based on the theological framework of Amos Yong in his book *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Yong rejects the traditional eschatological view that erases the existence of disability in the resurrected body, and instead proposes an inclusive theological approach that emphasizes the importance of embracing persons with disabilities as integral members of the body of Christ. This research employs a quantitative method with a correlational approach. Data were collected through questionnaires distributed to members of GMIT Imanuel Nifukani and analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results show a moderate relationship between experiences with persons with disabilities and the congregation's understanding of eschatology. These findings suggest that real-life experiences with persons with disabilities are connected to the congregation's views on eternal life, the resurrected body, and the meaning of salvation. The findings of this study indicate that local churches need to develop a theology that affirms the presence of persons with disabilities, not as deficiencies to be corrected, but as a full and meaningful part of the diversity of Christ's body within an inclusive community of faith.

Keywords: disability theology, eschatology, congregational experience, inclusive church, quantitative method



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks kehidupan berjemaat, pemahaman teologis menjadi aspek yang sangat penting terutama dalam menyikapi keberadaan penyandang disabilitas. Amos Yong, dalam bukunya yang berjudul *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* mencatat bahwa wacana teologis sering kali telah meminggirkan disabilitas.¹ Hal ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap perspektif disabilitas dalam tugas teologis gereja. Yong menekankan bahwa bukan hanya para teolog yang perlu menyadari hal ini, tetapi juga orang awam dan anggota jemaat yang mungkin tidak menyadari bagaimana gagasan tradisional tentang disabilitas secara tidak sengaja mengecualikan penyandang disabilitas dari komunitas, termasuk gereja.²

Dalam buku ini, Yong mencoba untuk menunjukkan bagaimana pemahaman teologis negatif tentang disabilitas telah berkembang dan menyarankan untuk merevisi pandangan tersebut dengan tujuan menciptakan dunia yang lebih ramah bagi penyandang disabilitas.³ Yong mendorong kita untuk melibatkan pengalaman penyandang disabilitas dalam membaca Alkitab, sebagai cara untuk menemukan sumber penebusan dari pengalaman mereka. Ini membawa kita pada pertanyaan: Bagaimana gereja bisa memastikan bahwa interpretasi Alkitab tidak lagi mendiskriminasi, tetapi justru memberdayakan penyandang disabilitas?

Yong menulis buku tersebut dengan dasar realitas bahwa banyak teks Alkitab yang telah dibaca dengan cara yang berkontribusi pada marginalisasi penyandang disabilitas. Yong mengajak pembaca untuk meninjau kembali Alkitab guna memikirkan kembali tentang disabilitas di zaman sekarang. Ia berargumen bahwa untuk memahami disabilitas, perlu pendekatan terhadap Alkitab dari sudut pandang pengalaman penyandang disabilitas itu sendiri, bukan sekadar menerapkan pemahaman pembaca saat ini ke dalam teks.⁴ Dengan pendekatan yang hati-hati dan reflektif, Yong berusaha menunjukkan bahwa Alkitab sebenarnya bisa menjadi sumber penebusan bagi pengalaman disabilitas, bukan sebaliknya.⁵ Yong berharap agar semakin banyak gereja menyadari citra negatif, stereotip, dan paradigma yang telah meminggirkan penyandang disabilitas.

¹ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 20

² Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 21

³ Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 20

⁴ Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 26

⁵ Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 70

Yong berpendapat bahwa teologi yang memperhitungkan pengalaman disabilitas perlu dirancang untuk mengubah cara berpikir tentang disabilitas secara teologis, sekaligus mengubah cara hidup dengan disabilitas secara praktis, terutama dalam konteks gerejawi. Yong juga menghadirkan diskusi jujur tentang banyak teks yang telah dianggap menstigmatisasi disabilitas, sehingga pembaca dapat lebih sadar tentang bagaimana bias dan sikap diskriminatif telah dibenarkan secara historis dan masih ada dalam bentuk implisit maupun eksplisit. Melalui pandangan Yong tersebut, muncul pertanyaan: Apakah interpretasi tradisional yang gereja pegang selama ini mampu menciptakan ruang yang memberdayakan bagi semua anggota gereja, termasuk penyandang disabilitas?

Pemahaman dan interpretasi Alkitab yang konservatif sering kali dapat memengaruhi pandangan, sikap, serta tindakan terhadap penyandang disabilitas. Yong membahas bahwa banyak teks dalam Alkitab menciptakan pandangan normatif yang meminggirkan penyandang disabilitas. Salah satu yang dibahas adalah pandangan eskatologi tradisional yang menganggap bahwa tidak akan ada lagi kesedihan, penyakit, atau disabilitas di kehidupan mendatang yang merujuk pada Wahyu 21:4.⁶

Yong berargumen bahwa pandangan eskatologi tentang dunia yang sempurna cenderung menghasilkan antropologi idealis yang menganggap disabilitas tidak penting atau bahkan merugikan bagi perkembangan manusia dan harus dihilangkan.⁷ Menurut Yong, interpretasi ini secara tidak langsung mendiskriminasi penyandang disabilitas, karena pandangan normatif ini mendefinisikan disabilitas sebagai sesuatu yang tidak ada tempatnya dalam ciptaan baru Tuhan. Pemahaman eskatologi, yang sering kali bersandar pada interpretasi tradisional teks-teks Alkitab, bisa menimbulkan bias yang merugikan.

Sebagai contoh, interpretasi yang menyatakan bahwa di kehidupan mendatang tidak akan ada lagi kesedihan atau penyakit dapat menciptakan persepsi bahwa kondisi disabilitas adalah suatu keadaan yang tidak diinginkan dan perlu dihilangkan. Akhirnya, jemaat mungkin mengadopsi sikap yang secara tidak langsung meminggirkan individu penyandang disabilitas, melihat mereka memiliki "masalah" yang harus diselesaikan. Yong berargumen bahwa perspektif normatif yang mengharapakan penghapusan disabilitas di akhir zaman pada dasarnya merendahkan nilai kehidupan dan pengalaman penyandang disabilitas, meskipun tidak diungkapkan secara langsung.

Dalam kerangka teologi normatif, disabilitas sering kali dipandang sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dalam tatanan ciptaan, sesuatu yang akan dihapuskan sepenuhnya melalui

⁶ Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 130

⁷ Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 131

transformasi eskatologi. Pandangan eskatologi yang tidak memperhitungkan keberadaan penyandang disabilitas dapat menimbulkan implikasi yang serius bagi gereja. Gereja yang memegang pandangan ini cenderung menggambarkan langit baru dan bumi baru tanpa melibatkan penyandang disabilitas di dalamnya.⁸ Hal ini mendorong komunitas iman untuk lebih menekankan penyembuhan dan mukjizat sebagai respons terhadap disabilitas, sehingga secara tidak langsung berupaya menghilangkan realitas disabilitas dari tengah-tengah komunitas. Jika kabar baik eskatologi diartikan sebagai penghapusan semua disabilitas, maka pola ini juga akan tercermin dalam cara Injil dipahami dan diterapkan saat ini.

Maka dari itu, Yong menyarankan sebuah penerapan hermeneutika kecurigaan terhadap sebuah tradisi penafsiran Alkitab yang telah berkembang, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mempertanyakan prasangka-prasangka yang tidak disadari, yang sering kali mengecualikan penyandang disabilitas. Dengan kata lain, kita perlu mempertanyakan bagaimana kita membaca Alkitab dan apakah interpretasi tradisional yang kita pegang sudah benar-benar inklusif terhadap penyandang disabilitas. Bagi Yong, penting untuk memandang Alkitab melalui lensa disabilitas, yang dapat membawa perubahan besar dalam diskursus teologi gereja, yang sering kali kurang mendukung atau bahkan merugikan penyandang disabilitas.⁹ Pendekatan ini bertujuan untuk menyadarkan kita akan prasangka yang sering kali tidak disadari, yang menyingkirkan penyandang disabilitas dari pemahaman Alkitab yang seharusnya inklusif bagi semua orang, bagi penyandang disabilitas.¹⁰

Salah satu pendekatan yang diusung oleh Yong dalam membaca Alkitab adalah hermeneutika disabilitas, yaitu membaca teks Alkitab berdasarkan pengalaman hidup penyandang disabilitas. Pendekatan ini bertujuan untuk menanggulangi prasangka normatif yang sering kali tidak dipertanyakan, yang sering mengecualikan penyandang disabilitas dalam tradisi penafsiran Alkitab. Yong mengajak kita untuk membaca ulang Alkitab dari perspektif penyandang disabilitas guna menciptakan pemahaman yang lebih inklusif dan menerima keragaman kemampuan manusia.¹¹

⁸ Yong, *The Bible, Disability and the Church*, 132

⁹ Yong, *The Bible, Disability and the Church*, 157

¹⁰ Yong, *The Bible, Disability and the Church*, 21

¹¹ Yong, *The Bible, Disability and the Church*, 25

Dalam hermeneutika disabilitas yang dikembangkan Yong, terdapat tiga elemen utama:

1. Penyandang disabilitas diciptakan sesuai dengan citra Allah yang dilihat melalui Kristus, bukan berdasarkan standar kesempurnaan fisik manusia. Mereka dihargai sebagai individu yang unik, meski menghadapi tantangan hidup yang khas. Penting untuk tidak menambah beban mereka dengan prasangka atau diskriminasi dari orang non-disabilitas.¹²
2. Penyandang disabilitas tidak boleh hanya dipandang dari fisik mereka. Mereka adalah manusia dengan hak untuk mendefinisikan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Menurut Yong, mereka seharusnya dipandang sebagai agen yang mandiri, bukan sebagai objek yang perlu dikendalikan atau ditangani dengan pendekatan paternalistik.¹³
3. Banyak penyandang disabilitas yang menjalani kehidupan yang memuaskan dengan kondisi mereka. Maka Yong menekankan agar disabilitas tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang perlu dihilangkan atau diperbaiki.

Maka, melalui pendekatan teologi disabilitas, Yong memandang eskatologi sebagai suatu pemulihan yang mengakui dan menghargai keberadaan penyandang disabilitas, bukan sebagai penghilangan atau perbaikan terhadap keunikan mereka. Dalam pandangannya, eskatologi bukanlah tentang menghapus disabilitas, tetapi tentang penebusan yang menyeluruh yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk mengalami pemulihan tanpa menghilangkan identitas mereka. Ia menekankan bahwa meskipun akan ada perubahan besar dalam kehidupan yang akan datang, ada kontinuitas dengan identitas kita yang sekarang, sehingga tubuh yang dibangkitkan tetap memiliki hubungan dengan keberadaan kita saat ini.¹⁴

Gagasan-gagasan Amos Yong ini muncul dari pengalaman pribadinya tumbuh bersama saudara laki-lakinya, Mark yang menyandang *Down Syndrome*. Yong melihat bagaimana kehidupan sehari-hari bersama Mark mengajarkannya tentang keberagaman kemampuan manusia, tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas, serta bagaimana gereja dan masyarakat sering kali gagal memberikan dukungan yang inklusif. Pengalaman ini menjadi dasar refleksi dan pemikiran Yong mengenai disabilitas dan gereja.¹⁵

Pemikiran Amos Yong menghadirkan pergeseran penting dalam cara gereja memahami dan merespons keberadaan penyandang disabilitas. Dalam konteks kehidupan berjemaat, teologi yang dibangun berdasarkan pengalaman penyandang disabilitas menjadi sebuah pendekatan yang relevan dan mendesak. Gereja, sebagai komunitas yang menampilkan wujud kasih Kristus di

¹² Yong, *The Bible, Disability and the Church*, 26

¹³ Yong, *The Bible, Disability and the Church*, 27

¹⁴ Yong, *The Bible, Disability and the Church*, 133

¹⁵ Yong, *The Bible, Disability and the Church*, 14

dunia, tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa banyak penafsiran dan tradisi teologis telah secara tidak sadar menciptakan pengucilan terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika disabilitas yang diusung Yong, yang melihat Alkitab melalui lensa pengalaman penyandang disabilitas, menjadi alat yang penting untuk menciptakan gereja yang lebih inklusif, adil, dan ramah terhadap keragaman tubuh manusia.

Dalam konteks ini, penulis meninjau berbagai penelitian terdahulu yang juga menjadikan karya *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* sebagai salah satu referensi, antara lain; “Persepsi terhadap Orang Bertubuh Pendek: Analisis terhadap Novel ‘*The Lion, The Witch and The Wardrobe*’ dari Perspektif John W. Kleing dan Amos Yong” oleh Timothy Soegjianto, yang membahas fenomena *heightism* dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” karya C.S. Lewis menggunakan perspektif teologi tubuh John W. Kleinig dan perspektif disabilitas Amos Yong. Pendekatan ini dipilih sebagai alat analisis untuk mengeksplorasi temuan dalam novel “*The Lion, The Witch, & The Wardrobe*”, terutama terkait persepsi terhadap orang bertubuh pendek.

Adapun “Membangun Eklesiologi Gereja Protestan Maluku yang Ramah bagi Penyandang Disabilitas” oleh Metyati Natalia Tuhuteru yang membahas eklesiologi disabilitas sebagai model gereja yang inklusif, yang berkomitmen untuk melibatkan penyandang disabilitas secara penuh dalam kehidupan bergereja dan berkomunitas, “Eklesiologi Disabilitas dalam Visi Gereja Kristen Pasundan ‘Menjadi Gereja bagi Sesama’” oleh Joshua yang membahas eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell, yang menekankan pentingnya gereja untuk menyadari dan menerima penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari tubuh Kristus, “Sebab Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat (Upaya Penafsiran Teks 2 Korintus 12:7-10 dengan Perspektif Disabilitas)” oleh Medyatri A. Rafael yang membahas stigma dan paradigma negatif yang sering dialami oleh penyandang disabilitas, yang dipandang sebagai akibat dosa, kelemahan iman, atau masalah medis. Rafael mengusulkan pendekatan teologi disabilitas untuk memahami disabilitas melalui perspektif Alkitab, dengan fokus pada 2 Korintus 12:7-10, di mana Paulus mengaitkan kelemahan dengan kekuatan yang berasal dari Tuhan.

Terakhir adalah “Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah” oleh Paulus Eko Kristianto yang membahas tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas di Indonesia, termasuk diskriminasi dan kurangnya perhatian terhadap isu teologi disabilitas dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Kristiano mengusulkan teologi masyarakat inklusif sebagai dasar teologis untuk memperjuangkan keberadaan penyandang disabilitas dan mengembangkan kesadaran teologi disabilitas melalui pendekatan transformatif dalam kurikulum pendidikan.

Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus menghubungkan pengalaman dan pemahaman jemaat, dalam konteks gereja lokal. Maka, penulis berupaya mengambil pendekatan yang berbeda yaitu mengetahui hubungan antara pengalaman bersama penyandang disabilitas dan pemahaman eskatologi jemaat.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mendalami pemikiran Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*, penulis menyadari bahwa pengalaman bersama penyandang disabilitas berhubungan dengan kemunculan sebuah refleksi teologis yang menghargai pengalaman disabilitas. Gagasan-gagasan Yong dalam buku tersebut muncul dari pengalaman pribadinya tumbuh bersama penyandang disabilitas yang pada akhirnya beralih menjadi dasar refleksi teologis.

Maka dari itu, sebagaimana gagasan-gagasan Yong yang lahir dari pengalaman pribadinya bersama penyandang disabilitas, penulis berencana untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan antara pengalaman bersama penyandang disabilitas dan pemahaman jemaat tentang eskatologi. Pemikiran ini diterapkan dalam konteks gereja di Indonesia, khususnya di GMIT Imanuel Nifukani, sebagai upaya untuk memahami keeratan hubungan antara pengalaman jemaat bersama penyandang disabilitas dan pemahaman eskatologi yang menghargai keberadaan penyandang disabilitas.

Dalam tahap pra-penelitian, penulis telah melakukan wawancara dengan Pendeta GMIT Imanuel Nifukani dan menemukan bahwa terdapat beberapa penyandang disabilitas di gereja tersebut, yaitu lansia dengan disabilitas fisik seperti skoliosis dan kifosis, serta seorang jemaat laki-laki yang mengalami fraktur pada kaki dan seorang anak laki-laki yang tidak dapat berjalan sejak kecil. Adapun jemaat penyandang disabilitas mental sebanyak tiga orang yang terdiri dari dua orang dewasa dan satu anak-anak. Jemaat-jemaat penyandang disabilitas tersebut aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan gereja, baik dalam ibadah Minggu, ibadah rayon, maupun ibadah lainnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konsep eskatologi menurut Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*?
2. Bagaimana hubungan antara pengalaman jemaat bersama penyandang disabilitas dan pemahaman mereka terhadap konsep eskatologi sesuai dengan yang ditawarkan Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*?

1.4 Tujuan Penelitian

Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran eskatologi menurut Amos Yong
2. Hubungan antara pengalaman jemaat GMIT Imanuel Nifukani bersama penyandang disabilitas dan pemahaman mereka terhadap konsep eskatologi sebagaimana yang ditawarkan oleh Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengevaluasi pengalaman jemaat GMIT Imanuel Nifukani dengan para penyandang disabilitas dan pemahaman jemaat tentang konsep eskatologi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank* dengan tujuan menguji keeratan hubungan antara pengalaman bersama penyandang disabilitas dengan pemahaman jemaat tentang eskatologi. Penulis dapat melihat arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan

Pada bab ini penulis memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: Teologi Disabilitas dalam Perspektif Amos Yong dalam Buku *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*

Pada bab ini, penulis mengulas gagasan-gagasan Amos Yong yang terdapat dalam bukunya *The Bible, Disability and the Church: A New Vision of the People of God*, termasuk gambaran eskatologi menurut Amos Yong.

BAB 3: Hubungan Pengalaman bersama Penyandang Disabilitas dan Pemahaman Jemaat tentang Eskatologi

Penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di GMIT Imanuel Nifukani, mulai dari deskripsi rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, interpretasi hasil penelitian dan analisis teologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan moderat antara variabel pengalaman bersama penyandang disabilitas dan variabel pemahaman eskatologi jemaat.

BAB 4: Penutup

Pada bab ini, penulis memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, penulis juga menyampaikan beberapa saran yang ditujukan bagi GMIT Imanuel Nifukani serta bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB 4

PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini. Kesimpulan dirumuskan sebagai jawaban terhadap dua pertanyaan utama yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, yang berfokus pada hubungan antara pengalaman jemaat GMIT Imanuel Nifukani bersama penyandang disabilitas dan pemahaman mereka mengenai eskatologi dalam perspektif teologi disabilitas Amos Yong. Selain itu, Penulis juga menyampaikan sejumlah saran praktis kepada GMIT Imanuel Nifukani dan bagi penelitian selanjutnya.

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini dirancang dengan mengangkat rumusan pertanyaan utama, yaitu “Bagaimana konsep eskatologi menurut Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God?*” Sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan ini, penulis telah menguraikan pemaparan eskatologi menurut Amos Yong dalam bukunya *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Yong menegaskan bahwa tubuh Kristus yang bangkit tetap membawa luka sebagai tanda solidaritas dengan penderitaan manusia, termasuk penyandang disabilitas. Ia menolak pandangan tradisional yang mengaitkan disabilitas dengan dosa atau kekurangan. Bagi Yong, disabilitas adalah bagian dari *Imago Dei* yang mencerminkan kemuliaan Allah. Harapan eskatologi bukan terletak pada kesempurnaan fisik, melainkan pada pemulihan relasi menuju komunitas yang inklusif dan menerima setiap orang apa adanya.

Aspek-aspek eskatologi Amos Yong tersebut menjadi landasan penting bagi penulis dalam merumuskan pertanyaan penelitian lainnya yaitu “Bagaimana hubungan antara pengalaman jemaat GMIT Imanuel Nifukani bersama penyandang disabilitas dan pemahaman terhadap konsep eskatologi sesuai yang ditawarkan Amos Yong dalam buku *The Bible, Disability, and The Church: A New Vision of the People of God?*” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis telah melakukan penelitian kuantitatif dengan analisis korelasi *Spearman Rank*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,463 dan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi pengalaman jemaat dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas, semakin tinggi pula pemahaman mereka terhadap konsep eskatologi yang inklusif sebagaimana diajukan oleh Amos Yong. Hubungan ini berada dalam kategori moderat dan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan pola yang konsisten secara statistik.

4.2 Saran

Dalam bagian ini, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran yaitu bagi GMTI Imanuel Nifukani dan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, saran yang kiranya dapat dipertimbangkan oleh GMTI Imanuel Nifukani dalam upaya mengembangkan pelayanan yang lebih inklusif, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman jemaat terhadap eskatologi yaitu pembentukan pemahaman eskatologi jemaat kiranya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian ajaran atau doktrin secara verbal, tetapi juga melalui penghayatan dan pengalaman hidup bersama yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan meskipun tidak mutlak antara pengalaman sosial jemaat dan pemahaman mereka terhadap eskatologi. Oleh karena itu, kiranya gereja dapat menjadi ruang persekutuan yang mempertemukan dan mempererat relasi antaranggota jemaat, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas, tidak hanya dalam kerangka sosial, tetapi juga dalam kesatuan spiritual dan teologis.

Adapun saran bagi pengembangan penelitian ke depan, perlu dilakukan kajian lebih mendalam terkait bagaimana pemahaman eskatologi berkembang di tengah konteks masyarakat yang memiliki keterbatasan akses informasi teologis. Penelitian lanjutan juga dapat menggali secara kualitatif bagaimana penyandang disabilitas sendiri memaknai harapan eskatologi dalam kehidupan beriman mereka, serta sejauh mana suara dan pengalaman mereka diakomodasi dalam kehidupan bergereja. Selain itu, akan menarik untuk mengeksplorasi bagaimana peran pendeta dan pemimpin gereja dapat menjadi agen transformasi dalam membentuk pemahaman eskatologi yang inklusif, terutama di jemaat-jemaat yang belum memiliki budaya relasi yang kuat dengan kelompok disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brock, Brian, and John Swinton, eds. *Disability in the Christian Tradition: A Reader*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2012.
- Center for Global Christianity and Mission. "Alum Profile: Amos Yong, Ph.D. 1999." *Boston University*, Februari 7, 2013. <https://www.bu.edu/cgcm/2013/02/07/alum-profile-amos-yong-ph-d-1999/>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Penyunting Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Davy, Tim J. *The Book of Job and the Mission of God: A Missional Reading*. Eugene: Pickwick Publications, 2020.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Elmande, Yusuf. *Statistika Sosial: Uji Perbedaan*. Modul ke: Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Humas. Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2014. Diakses Mei 2025. <https://adoc.pub/statistika-sosial-uji-perbedaan-yusuf-elmande-ssi-mkom-modul.html>.
- Fulkerson, Mary McClintock, and Marcia W. Mount Shoop. *A Body Broken, A Body Betrayed: Race, Memory, and Eucharist in White-Dominant Churches*. Eugene, OR: Cascade Books, 2015.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi ke-5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Hauerwas, Stanley. *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983.
- Mount Shoop, Marcia W. *Let the Bones Dance: Embodiment and the Body of Christ*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Putranto, Panji. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008.
- Solimun, Nurjannah, Luthfatul Amalian, dan Adji Achmad Rinaldo Fernandes. *Metode Statistika Multivariat: Generalized Structured Component Analysis (GSCA) Pemodelan Persamaan Struktural (SEM)*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2019.
- Sugiyono PD. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship*. Waco, TX: Baylor University Press, 2016.
- Watopa, D. B., & Pardede, Z. (2020). Pentingnya Pemahaman Eskatologi Menurut Matius 24 bagi Jemaat GPdI Pisga. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 283–295.
https://www.researchgate.net/publication/347229221_Pentingnya_Pemahaman_Eskatologi_Bagi_Jemaat_GPdI_Pisga_Waropen_Timur_Ditinjau_dari_Matius_24

Wicaksono, Arif, and Felicia Irawaty. "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difabel." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 191–209.

https://www.researchgate.net/publication/376525506_Gereja_Inklusif_Membangun_Komunitas_Ramah_Yang_Mampu_Menangkal_Stigma_Terhadap_Kaum_Difable

Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2011.

Yudha Thalib. "Melihat Ke Depan: Tantangan Kontemporer Dalam Merangkai Pemahaman Orang Kristen Tentang Akhir Zaman." *ResearchGate*, November 2023.

https://www.researchgate.net/publication/375403551_Melihat_Ke_Depan_Tantangan_Kontemporer_Dalam_Merangkai_Pemahaman_Orang_Kristen_Tentang_Akhir_Zaman.

Zaga, Fati Aro. "Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Wawasan." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021)

